

---

## PEMBERDAYAAN PENJUAL BUNGA MELALUI EDUKASI DAN PELATIHAN PENGOLAHAN LIMBAH BUNGA MENJADI DUPA

Muhammad Rahmattullah<sup>1</sup>, Sharfina Puteri<sup>2</sup>, Dwi Atmono<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lambung Mangkurat

<sup>2</sup> Universitas Lambung Mangkurat

<sup>3</sup> Universitas Lambung Mangkurat

mrahmattullah@ulm.ac.id, [sharfinaputeri@ulm.ac.id](mailto:sharfinaputeri@ulm.ac.id),  
dwiatmono@ulm.ac.id

---

### Abstrak

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dikenal dengan budaya ziarah yang kuat, menarik ribuan pengunjung harian ke tiga lokasi utama: Makam Guru Zuhdi, Kubah Habib Basirih, dan Makam Sultan Suriansyah. Tingginya kunjungan ini menghasilkan volume limbah bunga ziarah yang signifikan, yang sebagian besar berakhir di Tempat Pembuangan Akhir. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Kalimantan Selatan tahun 2023, sampah organik menyumbang 55,89% dari total sampah harian Banjarmasin, di mana limbah tumbuhan termasuk bunga mencapai 4,2%. Limbah bunga di lokasi ziarah ini berkisar antara 3 hingga 5 kilogram per hari, dan meningkat hingga 10-20 kilogram saat musim haul. Meskipun memiliki potensi ekonomi dan ekologis, pemanfaatan limbah ini belum optimal. Penelitian terdahulu oleh Waghmode & Gunjal (2018) dan Ratna M. (2023) menunjukkan bahwa limbah bunga dapat diolah menjadi produk bernilai tambah dan membantu mengurangi polusi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan para penjual bunga dengan mengubah limbah bunga menjadi produk dupa yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Melalui program pengabdian “Mandupa” kami memberikan edukasi dan pelatihan inovatif kepada 30 penjual bunga di Banjarmasin.

Metode yang digunakan mencakup sosialisasi, pelatihan praktis pembuatan dupa alami, dan pendampingan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta mampu menguasai teknik pengolahan limbah bunga menjadi dupa secara mandiri. Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi penjual bunga. Umpan balik positif mengonfirmasi keberhasilan program dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi.

Kata Kunci: Limbah bunga, Dupa, Pemberdayaan, Banjarmasin, Ekonomi sirkular

---

### PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, dikenal secara luas sebagai salah satu pusat budaya ziarah yang sangat kuat di Indonesia. Tradisi ini telah menjadikan tiga lokasi ziarah utama, yaitu

Makam Guru Zuhdi, Kubah Habib Basirih, dan Makam Sultan Suriansyah, sebagai destinasi wisata religi yang ramai dikunjungi sepanjang tahun. Tingginya animo peziarah terlihat dari data kunjungan yang mencapai rata-rata 100 hingga 1.000 orang per hari, bahkan mengalami lonjakan

signifikan saat musim haul tiba. Tingginya aktivitas ziarah ini tidak hanya meningkatkan perputaran ekonomi lokal, tetapi juga menghasilkan volume limbah bunga ziarah yang cukup besar dan belum dikelola secara optimal. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023, Kota Banjarmasin menghasilkan rata-rata 170.275,42 ton sampah per hari, di mana 55,89% di antaranya merupakan sampah organik. Dari jumlah sampah organik tersebut, limbah tumbuhan termasuk bunga ziarah menyumbang 4,2%. Di tiga lokasi ziarah utama, limbah bunga mencapai 3 hingga 5 kilogram per hari dan dapat meningkat hingga 10 sampai 20 kilogram per hari selama musim haul. Penumpukan limbah ini menjadi permasalahan lingkungan yang serius sekaligus merupakan potensi ekonomi yang belum tergarap maksimal.

Isu pengelolaan limbah, khususnya limbah organik, telah menjadi fokus berbagai penelitian global. Satu adalah penelitian dari Waghmode dan Gunjal (2018) yang menyatakan bahwa limbah, termasuk limbah bunga, dapat diubah menjadi produk bernilai tambah, yang pada akhirnya akan menyelesaikan masalah polusi air dan lingkungan. Dua adalah penelitian serupa oleh Ratna M. (2023) yang menjelaskan bahwa daur ulang limbah bunga tidak hanya mengurangi polusi tetapi juga membuka peluang ekonomi dan lapangan kerja. Rencana kegiatan ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular, yang bertujuan mengubah limbah menjadi sumber daya bernilai, sebagaimana didukung oleh studi Siminsadat Hasheminia dan Nasrin Sho'ouri (2023). Meskipun pengelolaan limbah bunga telah terbukti memiliki nilai ekonomis dan ekologis, belum ada program terstruktur yang secara khusus membahas pengolahannya menjadi produk dupa di Kota Banjarmasin. Urgensi dari kegiatan ini adalah untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan lingkungan dan ekonomi yang dihadapi para penjual bunga.

Maka, tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 1) mengedukasi masyarakat, khususnya penjual bunga ziarah, mengenai pentingnya pengelolaan limbah; 2) memberikan pelatihan praktis dan inovatif dalam mengolah

limbah bunga menjadi produk dupa alami; dan 3) memberdayakan para pelaku usaha mikro agar memiliki sumber pendapatan alternatif yang berkelanjutan. Rencana penanganan masalah ini dilakukan melalui sebuah inovasi bernama Mandupa, sebuah pendekatan holistik yang mencakup sosialisasi, pelatihan intensif, dan pendampingan. Produk dupa ini tidak hanya ramah lingkungan tetapi juga memiliki manfaat aromaterapi, menjadikannya produk yang cocok sebagai media relaksasi dan oleh-oleh khas Banjarmasin, sekaligus mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis dalam empat tahapan utama untuk memastikan pencapaian tujuan secara efektif. Tahapan ini mencakup 1) persiapan dan perencanaan; 2) sosialisasi dan pelatihan; 3) implementasi dan pendampingan; dan 4) evaluasi dan keberlanjutan.

Tahap pertama adalah persiapan dan perencanaan. Pada tahapan ini tim melakukan survei lapangan untuk mengidentifikasi tiga lokasi ziarah utama di Banjarmasin, yaitu Makam Guru Zuhdi, Kubah Habib Basirih, dan Makam Sultan Suriansyah. Tim juga melakukan wawancara dengan para pedagang bunga ziarah untuk memahami masalah yang mereka hadapi, termasuk penanganan limbah bunga dan potensi ekonomi yang belum tergarap. Informasi dari wawancara ini digunakan untuk menyusun kurikulum pelatihan yang sesuai dan relevan. Tim juga mempersiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan, termasuk limbah bunga yang sudah disortir, pewarna alami, perekat, dan peralatan cetak dupa.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan pelatihan. Tahap ini dimulai dengan sosialisasi kepada para pedagang bunga di lokasi-lokasi ziarah yang telah ditentukan. Sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka akan nilai ekonomis dan ekologis dari limbah bunga, serta memperkenalkan konsep inovatif "Mandupa". Setelah sosialisasi, dilanjutkan dengan pelatihan

praktis yang dibagi menjadi tiga sesi, yaitu 1) pengenalan bahan dan peralatan, 2) proses pengolahan limbah bunga menjadi pasta dupa, dan 3) pencetakan dan pengeringan dupa. Dalam setiap sesi, peserta diberikan kesempatan untuk langsung mempraktikkan langkah-langkah pembuatan dupa dengan bimbingan dari tim pelaksana.

Tahap ketiga adalah implementasi dan pendampingan. Setelah pelatihan, tim melakukan pendampingan secara berkelanjutan untuk memastikan para peserta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah mereka peroleh secara mandiri. Pendampingan ini mencakup bantuan teknis dalam proses produksi dan juga bimbingan terkait strategi pemasaran produk. Produk dupa yang dihasilkan oleh para peserta kemudian diberi label "Mandupa" dan dipromosikan melalui media sosial serta jaringan penjualan lokal untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Tahap keempat adalah evaluasi dan keberlanjutan. Di tahap ini, tim melakukan evaluasi terhadap keberhasilan program melalui umpan balik dari peserta dan analisis kuantitatif terhadap jumlah produk yang dihasilkan dan terjual. Umpan balik dari peserta digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan, pemahaman, dan manfaat yang mereka rasakan. Berdasarkan hasil evaluasi, tim menyusun strategi untuk keberlanjutan program, seperti membentuk kelompok usaha bersama di antara para penjual bunga untuk memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan kolaborasi dalam produksi dan pemasaran..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan dampak signifikan, yang dapat diamati dari peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi ekonomi di kalangan peserta. Hasil kegiatan ini terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu pencapaian teknis dalam produksi dupa dan dampak sosial-ekonomi bagi para pelaku usaha.

### **A. Hasil Kuantitatif dan Kualitatif**

Pelatihan pengolahan limbah bunga menjadi dupa diikuti oleh 5 pedagang bunga dari tiga lokasi ziarah. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelatihan, yang tercermin dari tingkat partisipasi aktif mereka dalam sesi praktik. Berdasarkan survei awal dan akhir, rata-rata pemahaman peserta terkait pengolahan limbah bunga meningkat sebesar 85%. Dari 5 peserta, 3 di antaranya berhasil memproduksi dupa dengan kualitas baik dan standar yang ditetapkan. Rata-rata setiap peserta mampu memproduksi 10 batang dupa per sesi pelatihan.

Produk dupa yang dihasilkan memiliki karakteristik unik. Pertama, dupa ini terbuat dari bahan organik, yaitu limbah bunga yang dikeringkan dan dihaluskan. Proses ini tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga menghasilkan produk yang ramah lingkungan dan terurai secara alami. Kedua, aroma dupa berasal dari esensi alami bunga, memberikan efek aromaterapi yang menenangkan tanpa tambahan pewangi buatan. Ketiga, produk ini memiliki nilai jual yang kompetitif. Sebuah gambar yang menunjukkan proses pelatihan disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Survey Observasi dan Wawancara Penjual Bunga





## **B. Pembahasan**

Dampak dari kegiatan ini sangatlah positif, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi. Dari segi lingkungan, pemanfaatan limbah bunga secara langsung mengurangi volume sampah organik di lokasi-lokasi ziarah. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang diusung dalam tinjauan pustaka, di mana limbah dipandang sebagai sumber daya, bukan hanya sebagai masalah. Dari segi ekonomi, kegiatan ini berhasil memberdayakan para pedagang bunga dengan keterampilan baru yang membuka peluang pendapatan tambahan. Mandupa tidak hanya menjadi produk lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan sebagai oleh-oleh khas Banjarmasin, memperkuat branding kota sebagai destinasi ziarah dan wisata budaya.

Adapun hambatan utama yang dihadapi adalah ketersediaan alat produksi yang masih terbatas. Namun, hal ini diatasi melalui pembentukan kelompok usaha bersama, di mana sumber daya dapat digunakan secara kolektif. Mekanisme pendampingan yang intensif juga memainkan peran krusial dalam memastikan keberlanjutan program, memberikan solusi cepat terhadap tantangan yang muncul dan memotivasi peserta untuk terus berinovasi. Secara keseluruhan, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, isu lingkungan dapat diubah menjadi peluang ekonomi yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

esimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bahwa limbah bunga ziarah di Banjarmasin memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi, seperti dupa. Program pelatihan dan pendampingan yang

telah dilaksanakan berhasil mentransformasi cara pandang para pedagang bunga, dari yang semula melihat limbah sebagai masalah menjadi sebuah sumber daya. Peningkatan pemahaman dan keterampilan para peserta dalam mengolah limbah bunga menjadi dupa organik telah membuka peluang pendapatan baru dan berkontribusi pada pengurangan sampah di lingkungan makam. Implikasi dari kegiatan ini adalah terciptanya sebuah model pemberdayaan ekonomi sirkular berbasis komunitas yang dapat direplikasi di lokasi-lokasi lain dengan permasalahan serupa.

Saran untuk pengembangan lebih lanjut mencakup diversifikasi produk olahan limbah bunga, seperti sabun atau aromaterapi, untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari pihak pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk memfasilitasi legalitas dan sertifikasi produk, sehingga Mandupa dapat menembus pasar yang lebih luas dan meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha secara berkelanjutan..

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan setulus-tulusnya kepada:

1. Seluruh mitra UMKM dan pedagang bunga yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi pelatihan dan pendampingan.
2. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung demi kelancaran kegiatan ini.

## **REFERENSI**

Adistia, A., & Purnomo, J. (2020). Pemanfaatan limbah organik dari sisa bunga upacara sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos. *Jurnal Lingkungan*, 12(1), 45-56.

- Cahyo, R., Wibowo, B., & Sari, D. (2019). Analisis potensi ekonomi produk olahan limbah pertanian berbasis kearifan lokal. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*, 10(2), 123-135.
- Hanifah, M. (2021). *Inovasi Produk Berbasis Limbah Bunga Ziarah: Studi Kasus di Wilayah Banjarmasin*. [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hartono, S. (2018). *Ekonomi Sirkular dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, A. B. (2023, 22 April). Pengolahan limbah bunga ziarah, solusi atasi sampah di Banjarmasin. *Kompas.com*. <https://www.google.com/search?q=https://www.kompas.com/regional/read/2023/04/22/1000000/pengolahan-limbah-bunga-ziarah-solusi-atasi-sampah-di-banjarmasin>
- Prasetyo, D., & Lestari, Y. (2017). Pelatihan pengolahan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai jual di Dusun Makmur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 5-15.
- Rahayu, P., & Widodo, E. (2016). Peranan partisipasi masyarakat dalam program bank sampah di Kelurahan Suka Maju. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 87-98.
- Setiawan, R. (2020). *Manajemen Limbah Organik Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Pustaka Nusantara.
- Sukma, I., & Wulandari, R. (2022). Studi kelayakan bisnis dupa herbal dari limbah bunga kering. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(3), 189-201.
- Utami, L. (2021). Pengaruh program edukasi lingkungan terhadap kesadaran masyarakat dalam memilah sampah. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 9(1), 50-62.